

**BAB II**  
**LANDASAN TEORI GAMBARAN UMUM TENTANG *LIVING QUR'AN***  
**DAN KHATAMAN AL-QUR'AN**

**A. *Living Qur'an***

1. Pengertian *Living Qur'an*

Secara etimologi, *living Qur'an* terdiri dari dua kata yaitu *living* yang berarti hidup dan Al-Qur'an yaitu kitab suci umat Islam. Kata *living* merupakan term yang berasal dari bahasa Inggris "*live*" yang berarti hidup, aktif dan yang hidup, atau dalam bahasa Arab disebut istilah *al-hayy* dan *ihya'* dalam hal ini *living Qur'an* berarti dapat diterjemahkan dengan *Al-Qur'an al-Hayy* atau menjadi *ihya' Al-Qur'an* yaitu Al-Qur'an yang hidup atau menghidupkan Al-Qur'an.<sup>1</sup> Secara terminologi, ilmu *living Qur'an* menurut Muhammad Yusuf merupakan respons sosial mengenai studi al-Qur'an yang tidak hanya bertumpu pada eksistensi tekstualnya, melainkan tentang fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran al-Qur'an dalam wilayah geografi tertentu dan mungkin masa tertentu pula. Secara sederhana ilmu ini juga dapat didefinisikan sebagai ilmu untuk mengilmiahkan fenomena-fenomena atau gejala-gejala al-Qur'an yang ada ditengah kehidupan manusia. Sebagai sebuah ilmu yang mengkaji tentang praktek Al-Qur'an dari sebuah realita bukan dari idea yang muncul dari penafsiran teks al-Qur'an.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an Hadis Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi* (Ciputat: Maktabag Darus Sunnah, 2019), h.20

<sup>2</sup> Muhammad Mansyar, Dkk, *Living Qur'an dalam lintas sejarah Studi Al-Qur'an dalam metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Sahiron Syamsuddin. Yogyakarta: TH-Press (2007), h.5

Kajian *living Qur'an* bersifat dari praktek ke teks, bukan sebaliknya dari teks ke praktek, dengan demikian objek yang dikaji adalah gejala-gejala al-Qur'an yang berupa benda, perilaku, nilai, budaya, tradisi, dan rasa. M. Mansur, berpendapat bahwa pengertian *The Living Qur'an* sebenarnya bermula dari fenomena *Qur'an in Everyday life*, yang tidak lain adalah makna dan fungsi al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat Muslim. Selain itu, *the living Qur'an* juga dapat berarti bahwa "Teks al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat" yakni respon masyarakat terhadap teks al-Qur'an dan hasil penafsiran seseorang. Seperti: pentradisian bacaan Surot atau ayat tertentu pada acara dan seremoni sosial keagamaan tertentu.<sup>1</sup>

Pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *Living Qur'an* adalah suatu kajian ilmiah dalam ranah studi Al-Qur'an yang meneliti dialektika antara Al-Qur'an dengan kondisi realitas sosial masyarakat. *Living Qur'an* juga berarti praktek-praktek pelaksanaan ajaran Al-Qur'an di masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, seringkali praktek yang dilakukan masyarakat berbeda dengan muatan tekstualnya dari ayat atau surat Al-Qur'an itu sendiri.

## 2. Metodologi *Living Qur'an*

*Living Qur'an* berkontribusi dalam pengembangan objek kajian Al-Qur'an yang terbilang relevan digunakan. Kerelevanannya dibuktikan dengan adanya ruang lain di luar penafsiran penafsiran tekstualitasnya. *Living Qur'an* memiliki tawaran alternatif penelitian

---

<sup>1</sup> *Ibid*, h.18

yang beragam. Yakni, penelitian dengan objek gejala sosial yang riil terjadi di masyarakat umum.<sup>2</sup>

*Living Qur'an* berkontribusi besar dalam pengembangan wilayah kajian Al-Qur'an. Wilayah kajian pada penelitian ini sangatlah luas. Objek penelitian Al-Qur'an pada kajian ini tidak terbatas. Sebab, penelitian ini tidak hanya terikat dalam penelitian teks melainkan terikat dengan aspek sosial dalam kehidupan masyarakat.

Al-Qur'an pada penelitian sosial *Living Qur'an* memiliki 2 fungsi utama yakni fungsi informatif dan performatif. Fungsi informatif Al-Qur'an berupa fungsi Al-Qur'an sebagai petunjuk kehidupan bagi seluruh umat manusia. Petunjuk yang Al-Qur'an diberikan kepada seluruh makhluk di dunia. Kemudian, fungsi performatif Al-Qur'an yakni perlakuan masyarakat kepada Al-Qur'an sebagai bahan bacaan, tulisan, hafalan, atau bentuk perlakuan lainnya. Fungsi performatif inilah yang menjadi sebuah fokus penelitian pada kajian *Living Qur'an* yang notabene menjadi bagian dari penelitian sosial masyarakat.

*Living Qur'an* merupakan sebuah paradigma yang terbilang baru pada pengembangan kajian Al-Qur'an kontemporer. Wilayah kajian Al-Qur'an yang satu ini tidak hanya terfokus pada kajian makna kebahasaan Al-Qur'an akan tetapi lebih mengapresiasi respon kepada Al-Qur'an dan tindakan masyarakat kepada Al-Qur'an. Partisipasi masyarakat menjadi sebuah emansipasi yang berharga

---

<sup>2</sup> Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h.1

dalam kajian ini. Analisis sosial humaniora dan studi mengenai fenomena yang terjadi di masyarakat (Fenomenologi) menjadi fokus utama penelitian yang notabene mereduksi gaya penelitian sosial.<sup>3</sup>

### 3. Sejarah *Living Qur'an*

Jika dilihat secara historis, aplikasi Al-Qur'an, surah-surah atau ayat-ayat tertentu di dalam Al-Qur'an untuk kehidupan praksis umat pada hakikatnya sudah terjadi sejak masa awal Islam, yakni pada masa Rasulullah SAW. Sejarah mencatat Nabi Muhammad dan para sahabat pernah melakukan praktik ruqyah yang mengobati dirinya sendiri dan juga orang lain yang menderita sakit dengan membaca ayat-ayat tertentu di dalam Al-Qur'an.

Hal ini di dasarkan atas sebuah hadis shahih yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dalam shahih al-Bukhari, dari Aisyah ra berkata bahwa Nabi Muhammad SAW pernah membaca surah Al-Falaq dan An-Nās ketika beliau sedang sakit sebelum wafat. Dalam riwayat lain disebutkan, bahwa sahabat Nabi Muhammad pernah mengobati seseorang yang tersengat hewan berbisa dengan membaca Al-Fatihah.<sup>4</sup>

Beberapa keterangan riwayat hadis di atas, menunjukkan bahwa praktik interaksi umat Islam dengan Al-Qur'an bahkan sejak masa awal Islam, dimana Nabi Muhammad masih hadir di tengah-tengah umat, tidak sebatas pada pemahaman teks semata, tetapi sudah menyentuh aspek yang sama sekali di luar teks. Beberapa praktik

---

<sup>3</sup> *Ibid*, h.20

<sup>4</sup> Abu Abdillah Muhammad Ibnu Ismail, Shahih al-Bukhari, (*BeirutnDaral-Fikr*), juz 6, h.191

interaksi umat Islam masa awal, dapat dipahami jika kemudian berkembang pemahaman di masyarakat tentang keutamaan surah atau ayat tertentu di dalam Al-Qur'an sebagai obat dalam arti sesungguhnya yaitu untuk menyembuhkan penyakit fisik.

#### 4. Jenis *Living Qur'an*

Fenomena interaksi atau model “pembacaan” masyarakat muslim terhadap Al-Qur'an dalam ruang-ruang sosial ternyata sangat dinamis dan variatif sebagai bentuk resepsi sosio-kultural, apresiasi dan respons umat Islam terhadap Al-Qur'an memang sangat dipengaruhi oleh cara berpikir dalam kehidupan mereka.

Jenis *living Qur'an* dikategorikan menjadi tiga yaitu kebendaan (natural), kemanusiaan (personal), dan kemasyarakatan (sosial). Ketiganya akan sangat berkaitan dengan pendekatan keilmuan yang digunakan untuk mengakajinya. Jenis kebendaan dapat berupa tulisan maupun benda-benda lain yang non tulisan. Kategori kebendaan dapat dianalisis dengan pendekatan ilmu-ilmu sains, seperti ilmu farmasi untuk *living Qur'an* tentang obat, pemantauan jam waktu shalat dan lain-lain. tidak semua jenis kebendaan harus dibaca dengan ilmu-ilmu alam tetapi bisa dari perspektif sosial dan budayanya.

Jenis kedua adalah *living Qur'an* kemanusiaan, ini sebenarnya adalah kategori perbuatan namun tidak harus bersifat komunal. Ia dapat dilakukan secara personal. Kategori ini dapat dianalisis melalui pendekatan ilmu homaniora. *Living Qur'an* dalam kategori ini adalah berkaitan dengan karakter dan kepribadian seseorang. Sedangkan

*living Qur'an* jenis ketiga adalah *living Qur'an* yang bersifat kemasyarakatan, dalam kaitannya dengan fenomena sosial ilmu yang digunakan untuk membacanya adalah ilmu-ilmu sosial. *Living Qur'an* jenis kebendaan dan kemanusiaan dapat juga dikategorikan kedalam kemasyarakatan jika yang dikaji adalah perilaku masyarakat terhadap suatu benda atau perilaku sosial tentang pengalaman suatu ayat dan hadis.<sup>5</sup>

#### 5. Sosiologi Pengetahuan Peter L. Berger dan Thomas Luckman

Pada penelitian ini penulis menggunakan teori Peter L. Berger dan Thomas Luckman yang dikenal dengan teori konstruksi sosial, yang merupakan jenis teori sosiologi pengetahuan. Menurut Berger sosiologi pengetahuan merupakan bagian dari disiplin sosiologi empiris, yakni mencakup dunia kehidupan sehari-hari. Beliau menekuni sesuatu yang dianggap pengetahuan dan pembentukan kenyataan oleh masyarakat. Dalam teori sosiologi Berger dan Luckman menyatakan bahwa ada dua cara untuk membangun konstruksi sosial yaitu pengetahuan dan kenyataan. Untuk memberikan penjelasan tentang realitas sosial, Berger dan Luckman membedakan pemahaman kita tentang kenyataan dan pengetahuan. Kenyataan digambarkan sebagai kepastian bahwa realitas yang diakui memiliki keberadaan yang tidak tergantung pada kehendak kita

---

<sup>5</sup> Muhammad, *Mengungkapkan Pengalaman Muslim Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, (Yogyakarta: TH.Press, 2007), h.12

sendiri. Sedangkan pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian yang nyata dan memiliki karakteristik yang spesifik.<sup>6</sup>

Menurut Berger dan Luckman, terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika ini terjadi dalam tiga momen yang dilalui manusia, yaitu :

- a. Eksternalisasi adalah suatu pencurahan kepribadian manusia secara terus-menerus kedalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mentalnya.
- b. Objektivasi adalah disandangnya produk-produk aktivitas itu dalam suatu realitas yang berhadapan dengan para produsennya semula dalam bentuk fakta eksternal dan dari para produsen itu sendiri.
- c. Internalisasi adalah peresapan kembali realitas tersebut oleh manusia dan transformasikan dari struktur dunia objektif ke dalam kesadaran subjektif.<sup>7</sup>

Menurut teori Berger tentang konstruksi sosial, agama termasuk dalam kebudayaan dan merupakan konstruksi manusia. Artinya, ketika Anda melihat bagaimana hubungan antara agama dan masyarakat, terjadi proses dialektika yang menunjukkan bahwa agama adalah entitas yang objektif jarena diluar diri manusia. Oleh karena itu, agama mengalami proses objektivitasi, seperti ketika agama

---

<sup>6</sup> Peter L. Berger & Thomas Luckman. *Tafsir Sosial atas Kenyataan*, (Jakarta: LP3ES, 2012), h. 1-6

<sup>7</sup> *Ibid*, h.23

berada dalam teks atau menjadi tata nilai, norma, aturan dan sebagainya.<sup>8</sup>

Praktik pembacaan Al-Qur'an pada Khataman Al-Qur'an setiap Selasa Pon di Pondok Pesantren Sunan Ampel Jombang merupakan salah satu tindakan sosial, karena dalam praktiknya tidak dilakukan secara individu akan tetapi dilakukan secara bersama-sama dan dimaksudkan orang lain terutama untuk abah yai Taufiq.

## **B. Khataman Al-Qur'an**

### **1. Pengertian Khataman Al-Qur'an**

Khataman Al-Qur'an sudah dipraktikkan di masa sahabat Nabi SAW. Pada masa itu sahabat mengundang beberapa teman-temannya dengan hajad mengkhhatamkan Al-Qur'an. Tentunya pada masa Nabi hal ini belum dilakukannya, karena kegiatan ini dilakukan pada masa sahabatnya. Kemudian pengetahuan dari khataman Al-Qur'an ini melewati ruang dan waktu sehingga bertransformasi menjadi khataman yang telah berkembang di masyarakat muslim secara umum, khususnya di Indonesia.<sup>9</sup>

Di Indonesia Khataman Al-Qur'an telah lama dilakukan oleh masyarakat muslim. Tradisi khataman Al-Qur'an biasanya dilakukan setelah pembacaan juz 30 pada Al-Qur'an maupun setelah menyelesaikan pembacaan Al-Qur'an sejumlah 30 juz secara tertib baik dengan metode hafalan maupun membaca mushaf.

---

<sup>8</sup> Peter L. Berger *Langit Suci; Agama Sebagai Realitas Sosial*, (Jakarta) h. 3-5

<sup>9</sup> Moh Hasan Fauzi, "Tradisi Khataman Al-Qur'an Via Whatsapp Studi Kasus AnakCucu Mbah Ibrahim Al-Ghazali Ponorogo Jawa Timur", (Jurnal Studi Islam dan Sosial: Vol. 17, No. 1, Juni 2019), h.130



Khataman Al-Qur'an biasanya dilakukan dengan tahapan tertentu dari awal hingga akhir prosesinya. Tahapan pada prosesi khataman biasanya diawali dengan tahlil. Selanjutnya pembacaan AlQur'an 30 juz yang diperdengarkan kepada guru ngaji, atau diperdengarkan kepada masyarakat umum maupun undangan. Pada prosesi ini kerap kita kenal dengan sebutan semaan Al-Qur'an. Prosesi biasanya diakhiri dengan ramah tamah hidangan yang telah disediakan karena hajad tertentu, maupun syukuran perihal pencapaian tertentu.<sup>10</sup>

## 2. Keutamaan Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an murni bermula dari Allah SWT dari segi lafadz ataupun makna dan disampaikan pada Nabi Muhammad SAW lewat wahyu yang jelas juga bersamaan diutusny malaikat Jibril sebagai utusan Allah SWT bertujuan guna menyampaikan wahyu pada Rasulullah SAW dan tidak dengan cara wahyu yang lain.

Istilah membaca Al-Qur'an berasal dari dua kata yakni membaca dan Al-Qur'an. Arti membaca itu sendiri yaitu melihat dan juga memahami substansi dari sesuatu yang tertulis dengan berbicara atau hanya di dalam hati saja. Sebagaimana Allah SWT menurunkan kitabnya yang kekal supaya Al-Qur'an dapat dibaca dengan lisan, didengarkan dengan telinga, dan dipikirkan dengan akal supaya hati menjadi tenang karenanya. Melihat dari pengertian tersebut datangnya ayat Al-Qur'an beserta hadis Rasul, bertujuan mengajak kita untuk

---

<sup>10</sup> Ainun Hakiemah, Jazilus S, "*Khataman Al-Qur'an di Pesantren Sunan Pndanaran Yogyakarta: Kajian Living Hadis*", (2019), h. 126

membaca dan menjanjikan akan disiapkannya pahala yang berlipat ganda dan agung karenanya.<sup>11</sup>

Sungguh beruntung manusia diperintahkan untuk membaca, karena hal tersebut adalah sesuatu yang sangat berharga dan dapat diberikan kepada umat manusia. Membaca dalam berbagai makna adalah syarat utama dalam pengembangan ilmu dan teknologi serta syarat membangun peradaban. Semua peradaban yang berhasil bertahan lama justru dimulai dari satu buku bacaan. Peradaban Islam lahir dengan kehadiran Al-Qur'an dan kita yakin bahwa Al-Qur'an tidak akan lekang oleh panas dan tidak lapuk oleh hujan selama umat Nabi SAW ikut bersama Allah yang memeliharanya dengan baik.<sup>12</sup>

Berikut ini adalah beberapa hadis yang menjelaskan tentang keutamaan membaca Al-Qur'an yaitu :

- a. Al-Qur'an akan Menjadi Syafa'at atau Penolong di Hari Kiamat untuk Para Pembacanya

عن أبي أمامة الباهلي رضي الله عنه قال: سمعتُ رسولَ الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

يَقُولُ : اقْرَأُوا الْقُرْآنَ، فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

Artinya : “ Dari Abu Amamah ra, aku mendengar Rasulullah saw bersabda, “ Bacalah Al-Qur'an karena sesungguhnya ia akan menjadi syafa'at bagi para pembacanya dihari kiamat”. (HR. Shohih Muslim, no.1337)<sup>13</sup>

<sup>11</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Bagaimana berinteraksi dengan Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000), h. 161

<sup>12</sup> M. Quraish Shihab, *wawasan Al-Qur'an Tafsir tematik atas berbagai persoalan umat* (Bandung: Mizan 2014), H.7

<sup>13</sup> Abdul Husain bin al Hajjaj bin Muslim bin Kausyaz al-Qusyairi an-Sahih Muslim kitab *shalat musafir dan qashar ab fadl qira'atul Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000) h.170

b. Memperoleh Kesempurnaan Pahala

Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Fathir ayat 29-30 yaitu :

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً

لَنْ تَبُورَ لِيُؤْفِقَهُمْ أَجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُمْ مِّنْ فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ

Artinya : “*Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah (Al-Qur’an), menegakkan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepadanya secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan pernah rugi.(Demikian itu) agar Allah menyempurnakan pahala mereka dan menambah karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri*”. (QS. Fathir : 29-30)”

c. Orang yang Tidak Pernah Membaca Al-Qur’an di Ibaratkan

Seperti Rumah yang Runtuh

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُنْعٍ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ قَابُوسِ بْنِ أَبِي طَبْتَانَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ ابْنِ

عَبَّاسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الَّذِي لَيْسَ فِي جَوْفِهِ شَيْءٌ مِّنَ

الْقُرْآنِ كَالْبَيْتِ الْحَرْبِ

Artinya : “*Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Mani’ telah menceritakan kepada kami jarir dari Qabus bin Abu Dzabyan dari ayahnya dari Ibu Abbas ia berkata : Rasulullah saw bersabda: “ Sesungguhnya orang yang ada di dalam dirinya tidak ada sedikit pun Al-Qur’an ibarat rumah yang runtuh”* (HR Hasan Shohih Sunan al-Turmudzi no.2832)<sup>14</sup>

<sup>14</sup> Abu isa Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin adl Dlahhak at-Turmudzi Sunan at-Turmudzi, kitab *Fadhail Al-Qur’an Rasulullah, bab ma ja’a fi ta’ilmi Al-Qur’an*, (Jakarta, 2011), h.120

### 3. Adab dan Kiat-kiat Membaca Al-Qur'an

Abdul Majid Khon dalam bukunya mengungkapkan adab-adab membaca Al-Qur'an sebagai berikut :

#### a. Berguru Secara Musyafahah

Seorang murid sebelum membaca ayat-ayat Al-Qur'an terlebih dahulu berguru dengan seorang guru yang ahli dalam bidang Al-Qur'an secara langsung.

#### b. Niat Membaca dengan Ikhlas

Seseorang yang membaca Al-Qur'an hendaknya berniat yang baik, yaitu niat beribadah yang ikhlas agar mendapat ridha Allah. Bukan ridha manusia atau agar mendapat pujian darinya atau ingin mendapatkan hadiah materi dan lain-lain.

#### c. Dalam Keadaan Bersuci

Diantara adab membaca Al-Qur'an adalah bersuci dari hadas kecil maupun hada besar dan segala najis, sebab yang dibaca adalah wahyu Allah atau firman Allah bukan perkataan manusia.

#### d. Memilih Tempat yang Pantas dan Suci

Hendaknya pembaca Al-Qur'an memilih tempat yang suci dan tenang seperti masjid, mushallah, rumah yang diapandang pantas dan terhormat.<sup>15</sup>

Buku lain dijelaskan juga tentang adab mengkhatamkan Al-Qur'an. menurut Habib Utsman bin Yahya dalam kitab Iqbul Juman

---

<sup>15</sup> Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at keanehan bacaan Al-Qur'an Ashim dari Hafash* (Jakarta, 2011), h.35

*fii Adaabi Tilawaatill Qur'an* terdapat 12 adab membaca Al-Qur'an, baik yang wajib maupun yang sunnah yaitu sebagai berikut :<sup>16</sup>

- 1) Adab yang pertama, bagi yang membaca Al-Qur'an adalah adab yang fardhu ain yaitu ia wajib membaca Al-Qur'an dengan tajwid. Maka bagi seseorang yang membaca Al-Qur'an tanpa tajwid ia menjadi fasik.
- 2) Adab yang kedua, membaca Al-Qur'an dengan sungguh-sungguh dan sunnahnya dalam keadaan berwudlu, menghadap kiblat, menundukkan kepala sebagai bentuk hormat kepada Al-Qur'an dan jangan duduk dengan bersandar serta duduk jangan duduk seperti kelakuan orang yang takabur mengangkat dirinya
- 3) Adab yang ketiga, seseorang yang membaca Al-Qur'an wajib merendahkan diri dan berperangai lemah lembut, maka jangan berangas dan jangan suka merasa lebih unggul dari yang lain dalam masalah bacaan atau membaca Al-Qur'an dengan suara yang berlawanan dari pembaca yang lain.
- 4) Adab yang keempat, prang yang membaca dan orang yang mendengarkan Al-Qur'an dengan sedih hati, meskipun ia tidak mengetahui akan artinya
- 5) Adab yang kelima, seseorang wajib membaca Al-Qur'an dengan Ikhlas
- 6) Adab yang keenam, seseorang yang membaca Al-Qur'an wajib telah mengamalkan setiap amal ibadah yang kewajibannya

---

<sup>16</sup> Rakhman Zailani Kiki, 12 Adab Membaca Al-Qur'an ( Jakarta: Lembaga Pengembangan Tilawati Qur'an, 2019), h.13-17

tertera di dalam Al-Qur'an, seperti shalat, puasa, beribadah dengan ikhlas, dan ia juga telah menjauhkan setiap larangan Allah SWT yang tertera di dalam Al-Qur'an seperti riya, takabur, dengki, mengumpat, mengadu satu sama lainnya, mencela orang, makan barang yang haram, dan lain-lain.

- 7) Adab yang ketujuh, sunnah bagi seseorang yang membaca Al-Qur'an untuk membaguskan suaranya dengan lagu. Lagu tersebut harus patuh atau berasal dari ulama yang berasal dari bangsa Arab dan jangan menurut lagu musik atau lagu-lagu lainnya.
- 8) Adab yang kedelapan, hukumnya sunnah untuk berdoa dan meminta rahmat apabila dibacakan ayat yang menyebutkan rahmat, mintalah surga jika ayat yang dibaca terkait dengan surga, dan mintalah dijauhkan dari api neraka jika ayat yang dibacakan terkait dengan neraka. Mintalah pula dijaukan dari siksa apabila dibacakan ayat yang disebutkan siksa, juga bacalah tasbih apabila dibacakan ayat tentang tasbih.
- 9) Adab yang kesembilan, apabila dibaca *إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ* hingga akhirnya, disunnahkan untuk membaca shalawat kepada Nabi Muhammad SAW.
- 10) Adab yang kesepuluh, hukumnya sunnah membaca Al-Qur'an dengan perlahan-lahan.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> *Ibid*, h 31

- 11) Adab yang kesebelas, disunnahkan bagi pembaca Al-Qur'an untuk takbir diakhir tiap-tiap surah, dari surah Ad-Dhuha hingga akhir surah Al-Qur'an
- 12) Adab yang kedua belas, hukumnya sunnah untuk melakukan sujud tilawah sesudah membaca atau mendengarkan ayat yang terkait dengan surah sujud.

Kedua belas adab membaca Al-Qur'an yang disusun oleh Habib Ustaman bin Yahya diatas dijelaskannya dengan nas-nas Al-Qur'an, hadis yang kuat dan pendapat ulama yang terkemuka. Khususnya pada adab ketujuh yaitu harus menggunakan lagu dari ulama yang berasal dari bangsa Arab, di dalam kitabnya ini Habib Ustaman bin Yahya menjelaskannya dengan mendalam dengan hujjah yang kuat berdasarkan Al-Qur'an dan hadis. Dapat dikatakan dari penjelasannya bahwa orang-orang yang membaca Al-Qur'an tanpa menggunakan lagu dari ualam yang berasal dari bangsa arab adalah orang-orang yang tidak menggunakan adab, tidak beradab, ketika membaca Al-Qur'an.<sup>18</sup>

Khataman Al-Qur'an merupakan rutinitas Rasulullah, para sahabat dan orang-orang mukmin yang memiliki ketaqwaan kepada Allah. Kita juga dapat memposisikan Al-Qur'an sebagaimana mereka memiliki semangat, meskipun kita jauh dari mereka. Ada beberapa kiat yang dapat membantu kita dalam mengkhatamkan Al-

---

<sup>18</sup> *Ibid*, h.31

Qur'an, diantaranya menurut Abdul Aziz bin Abdullah bin Muhammad al-Saldan didalam bukunya, yaitu sebagai berikut:<sup>19</sup>

- a) Menentukan waktu
- b) Menentukan tempat
- c) Berkonsultasi dalam membaca
- d) Memilih cetakan yang terbaik
- e) Membagi bacaan
- f) Memastikan tanggal mulai dan akhir membaca Jangan tergesa-gesa dalam membaca dengan tujuan khatam
- g) Hindari mencabung ditengah-tengah proses membaca
- h) Mintalah bantuan temanmu jika kau merasa tak mampu membaca
- i) Membaca secara demonstrasi

Referensi lain menyebutkan yaitu sebagai berikut:

1. Melatih diri dengan berharap untuk dapat tilawah satu juz dalam satu hari
2. Mengkhususkan waktu tertentu untuk membaca Al-Qur'an yang tidak dapat diganggu gugat kecuali jika terdapat sebuah urusan yang teramat sangat penting. Hal ini dapat membantu kita untuk senantiasa komitmen membacanya setiap hari.
3. Menikmati lantunan bacaan yang sedang dilantunkan oleh lisan kita. Lebih baik lagi jika kita memiliki lagu tersendiri yang meringankan lisan kita dalam membaca Al-Qur'an

---

<sup>19</sup> Abdul Aziz Abdullah Muhammad al-Saldan, cara cepat membaca, memahami, dan menghafal Al-Qur'an ( Jakarta: PT Niaga Swadaya, 2010), h.35



4. Usahakan untuk senantiasa suci terlebih dahulu sebelum kita berinteraksi dengan Al-Qur'an, karena kondisi suci sedikit banyak akan membantu menenangkan hati
5. Memberikan iqab atau hukuman secara pribadi jika tidak memenuhi target membaca Al-Qur'an. misalnya dengan kewajiban infaq, menghafal surat tertentu, dan lain-lain.
6. Jika ada seorang anggota keluarga ada yang mengkhataamkan Al-Qur'an maka keluarga memotivasi dengan cara bertasyakuran atau memberikan hadiah.